

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA
AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
MASYARAKAT DESA SUMUR PUTRI
TELUKBETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ainal Gani.,S.Ag.,M.Ag

Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha.,M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan anak merupakan individu yang sedang berkembang dimana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak berintraksi untuk pertama kalinya. Pada lingkungan keluarga pula seorang anak menerima ajaran-ajaran dan didikan dari orang tuanya. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku bersosial anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam kehidupan keluarga umumnya anak ada dalam hubungan intraksi yang intim, watak moral, dan pendidikan anak.¹ Mengasuh dan membesarkan anak-anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Firman Allah SWT yang menunjukkan perintah tersebut, adalah Q.S. at-Tahrim/66:6

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹ Hasyim, *Anak Sholeh Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya; PT Bina, 2003, hal 86.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak. Maka pengasuhan anak, siapapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu penting sekali bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Anak adalah perhiasan hidup di dunia, kekuatan dan keagungan serta benteng pertengahan. Selain itu mereka adalah penyenang hati dan penenang jiwa. Oleh karena itu, seharusnya orang tua memperhatikan pendidikan anak anaknya, hingga terbentuknya akhlak yang baik bagi anaknya, sehingga kebahagiaan mereka dapat mewujudkan dengan di warnai oleh perhiasan hidup di dunia ini. Pada akhirnya mereka akan merasakan kenikmatan hidup di dunia ini dan merasa gembira selalu Anak dengan potensi yang di miliknya dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan pembentukan karakter/akhlak anak, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan adalah sejak dalam kandungan hingga dewasa, terutama pada masa kanak kanak lebih sensitif terhadap perkembangan kepribadianya.

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi itu dididik dan

² Kementerian Agama dan terjemahan, hal 560 – 562.

³ Depdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta ; Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hal 8.

dikembangkan, maka anak akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai dengan akhlak yang baik. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan untuk mendidik anak-anak dalam keluarga, orang tua salah dalam menggunakan konsep yang tepat untuk mendidik, maka anak akan mendapat dampak negatif dari didikan itu, dan bahkan berakhlak yang tidak baik. Dalam mendidik orang tua hendaknya mengacu konsep pendidikan kepada nilai-nilai yang Islami yang dapat membentuk akhlak yang baik pada anak, karena akhlak itu sendiri berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, atau sistem perilaku yang di buat.⁴ Karena Islam telah mengajarkan itu semua, keberadaan pendidikan di maksud untuk memberikan pelayanan dan bimbingan kepada seseorang agar menemukan jati dirinya sesuai dengan kodratnya sebagai manusia dan sesuai dengan fungsinya oleh Allah swt sebagai khalifah di dunia ini. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Hal ini di tegaskan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS.Luqman, 13).

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama untuk membentuk generasi dan membangun akhlak anak. Entahlah itu

⁴ Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung; al-Ma'arif 1989, hal 198.

dengan pendidikan yang baik atau buruk, yang akan menghasilkan kebaikan atau keburukan, perasaan tertata atau tersesat, masyarakat akan membaik akan rusak, umat akan menggugat atau justru melemah. Dari sini muncul juga kesesatan manusia dan persoalannya, akibat kesalahan mendidik sejak kecil atau dini, terutama masalah akhlak. Di sini juga terletak harapan untuk memperbaiki serta megobati kesesatan tersebut. Proses pendidikan dalam keluarga juga tidak selamanya berjalan lancar tanpa hambatan. Pada saat tertentu orang tua atau lingkungan keluarga mempengaruhi proses pendidikanproses pendidikan yang ada. Kapasitasnya juga tidak menentang. Ada yang ringan, berat dan ada juga yang fatal permasalahan tersebut. Untuk itu pendidikan orang tua harus bijaksana dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah tersebut.

Orang tua merupakan orang yang pertama kali di kenal anak. Sejak bayi ayah dan ibu adalah orang yang paling dekat dan sering berintraksi dengan anak. Ibu harus mampu membina hubungan yang serasi dengan anaknya. Ini sebagai sarana untuk memudahkan menanamkan nilai nilai agama agama dan akhlak yang baik kepada anak. Menjalani rutinitas sehari hari di rumah akan menjadi suatu yang membosankan jika tidak mampu memaknainya Untuk itu, kesadaran bahwa ini adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT adalah sangat penting.

Banyak hal yang mempengaruhi terhadap akhlak anak dan keberhasilan belajar anak dis sekolah. “Keberhasilan belajar anak secara mendasar dipengaruhi oleh dua faktor yakni intern dan faktor ekstern. Hal-hal yang mencakup faktor intern” antara lain kecerdasan, bakat, motif, minat, perhatian, kesejahteraan jasmani dan cara belajar. Sedangkan yang mencakup faktor ekstern antara lain lingkungan alam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan pelajaran.⁵ Faktor intren dan ekstern di atas dapat dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat di butuhkan dalam belajar dan pembinaan akhlak. Apabila antara faktor intern dan faktor ekstern tersebut

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta, 2003, hal 54.

dapat sejalan dan saling mendukung maka siswa akan terbentuk akhlak yang baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, sebaliknya apabila faktor - faktor tersebut tidak terdapat pada siswa, jelaslah bahwa siswa akan menjadi buruk tingkah lakunya dan tidak mendapatkan prestasi belajar secara maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang di perhatikan adalah pendidikan orang dalam keluarga yang mewujudkan dengan memberikan dan teladan akhlak yang baik, membimbing anak di rumah untuk belajar secara kondusif dan lain sebagainya. Ini merupakan faktor penentu siswa terbentuknya dan keberhasilan pendidikan anak di sekolahnya tentunya. Hasil studi pendahuluan dan observasi di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung, dimana di temukan banyak orang tua yang hanya sibuk untuk bekerja setiap harinya kemudian malam istirahat, Sehingga tidak menyadari telah menelantarkan pendidikan anak mereka, kurang perhatian terhadap anaknya. Orang tua sangat jarang memiliki waktu untuk membimbing ataupun mendidik anak selama mereka belajar di rumah. Sehingga faktanya saat sekarang ini di mana banyak anak yang mengalami dekadensi moral, maka di temukan anak-anak yang mulai kebut kebutan dijalan sudah yang main Remi atau judi secara diam-diam, merokok, berkelahi sama teman sebayanya dan mulai melawan orang tua dan sebagainya Disamping itu, dikarenakan orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya, serta kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dalam belajarnya dirumah dan pemebentukan akhlaknya. Padahal orang tua wajib memperhatikan pendidikan anak dan membantu mereka menyelesaikan masalah yang di hadapi di sekolah, dan terutama masalah pembentukan akhlak anak. Dukungan serta bimbingan dari orang tua memiliki arti penting bagi kperibadian anak dan kelancaran proses belajarnya. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab pada pendidikan akhlak anak yang di bentuk sedini mungkin dengan perhatian, bimbingan dan dan pemberian teladan yang baik. Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis

berkeinginan untuk menyajikan kembali pola asuh orang dalam membina akhlak anak. Untuk itu lebih jelasnya di sini, maka di pilihlah judul penelitian dalam skripsi ini adalah:” Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung,”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dijelaskan bahwa yang menjadi objek penelitian adalah para orang tua di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung Agar peneliti lebih fokus pada permasalahan yang dibahas agar mencegah penyimpangan masalah,serta keterbatasan waktu, kemampuan dan maka penulis memfokuskan penelitian ini pada anak remaja laki-laki dan perempuan berumur 14-20 tahun yang berada di lingkungan Rt 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, dan 13 di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung. Adapun jumlah remaja yang berumur 14-20 tahun pada masing-masing Rt sebagai berikut:

Tabel 1,1 Jumlah Anak Remaja

NO	RT	JENIS KELAMIN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Rt01	80 Orang	81 Orang
2	Rt02	91 Orang	90 Orang
3	Rt03	85 Orang	83 Orang
4	Rt04	86 Orang	88 Orang
5	Rt05	81 Orang	74 Orang
6	Rt06	89 Orang	79 Orang
7	Rt07	83 Orang	78 Orang
8	Rt08	88 Orang	86 Orang
9	Rt09	108 Orang	90 Orang
10	Rt10	102 Orang	87 Orang
11	Rt11	114 Orang	97 Orang
12	Rt12	93 Orang	90 Orang

13	Rt13	115 Orang	108 Orang
JUMLAH		1215	1131

Selain para orang tua di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung penulis pun fokus pada penelitian remaja yang masih duduk di Sekolah Dasar, yang terdapat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung. Yang tertulis di tabel berikut :

Tabel 1,2
Jumlah lembaga Sekolah Dasar

No	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa
1	Sekolah Dasar Negeri 1 Sumur Putri	130
2	Sekolah Dasar Negeri 3 Sumur Putri	121

Setiap wilayah tentu memiliki sarana pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu, melalui kegiatan proses pembelajaran, baik pendidikan Islam maupun pendidikan dalam bentuk lembaga pendidikan umum. Untuk membina akhlak yang budi pekerti pendidikan pola asuh yang diterapkan kepada anak – anak sedini mungkin agar terhindar dari perilaku penyimpangan yang tidak diinginkan, seperti melakukan perilaku yang tercela, berkata kasar, merokok, menentang orangtua. Dan penulis meneliti ada beberapa anak siswa yang masih minim dengan ilmu pendidikan yang mana terdapat di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumur Putrid an Sekolah Dasar Negeri 3 Sumur Putri. Berikut jumlah siswa yang melakukan penyimpangan :

Tabel 1,3
Jumlah Siswa yang melakukan penyimpangan

No	Nama Lembaga Pendidikan	Merokok	Mencela	Berkata Kasar
1	SD Negeri 1 Sumur Putri	11 Siswa	20 Siswa	34 Siswa
2	SD Negeri 3 Sumur Putri	8 Siswa	13 Siswa	21 Siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung
2. Bagaimana Usaha Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung
3. Apa kendala Orang tua dalam membina Akhlak Pada Anak di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui
 - a. Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung
 - b. Usaha Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung
 - c. Kendala Orang tua Dalam membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan teoritis: Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan hasilnya dapat menjadi rujukan para peneliti yang ingin meneliti tentang pola Asuh Orang tua.
 - b. Kegunaan praktis: Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan temuan-temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat menjadi kontribusi dalam memahami

tentang Pola Asuh Orang tua Dalam Membina Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Masyarakat di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung.





BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁷ Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.”⁸ Mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.”

Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali. Casmini menyebutkan bahwa Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Thoha menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”⁹ Sedangkan menurut Kohn mengemukakan:

⁶ Debdikbut, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Bulan Bintang, 2008, hal 1088.

⁷ Ibid. hal 96.

⁸ Gunarsa (2000), *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2000, hal 44.

⁹ Thoha. (1996) *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal 109 – 110.

“Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang”.

2. Jenis- Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut: Menurut Hourlock (dalam Thoha) mengemukakan ada 3 (tiga) jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :¹⁰

- a. Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- b. Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c. Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

3. Macam-macam Pola asuh orang tua

Menurut Baumrind) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 (empat) macam yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

¹⁰ Ibid, hal 111 – 112.

2) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3) Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang.

4) Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang. Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:
 - a. Budaya setempat Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
 - b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
 - c. Letak geografis dan norma etis Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
 - d. Orientasi religius Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
 - e. Status ekonomi Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

- f. Bakat dan kemampuan orangtua Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.¹¹ Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.
- b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
- c. Lingkungan kerja orang tua Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh

¹¹ Soekanto, *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, Remaja dan anak*, Jakarta Rineka cipta. 2004, hal 43.

anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

B. Membina Akhlak Anak

1. Pengertian Membina

Menurut Mitha Thoha Membina adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada 2 (dua) unsur dari definisi membina., yaitu membina itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan dan membina bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu. Menurut Poerwadarmita membina adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

Menurut Arifin membina yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Membina memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal,

Membina secara etimologi berasal dari kata *bina*. Membina adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam

¹² WWW. bukharistyle.blogspot.com tahun 2012.

pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

Menurut Ahmad Tanzeh *Membina* juga dapat diartikan sebagai: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Ketidaktercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna me-*refresh* kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

2. Pengertian Akhlak

Secara bahasa (*linguistic*), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isimmashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *akhlak*, *yuakhliku*, *ikhlanan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai) *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, atak dasar) *al-adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* peradaban yang baik), dan *al-din*(agama).

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata *akhlaka* sebagaimana disebutkan di atas tampaknya kurang pas, sebabisim *mashdar* dari kata *akhlaka* bukan akhlak atau *ikhak*. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim* (kata benda) yang tidak memiliki akar kata. Melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khulqun* Yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di bawah ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik."

Menurut Imam Al-Mawardi, ayat itu diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, seperti dicontohkan Rasulullah SAW.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. Apa yang dilakukan nenek moyang kami, itulah yang kami ikuti

Sedangkan pengertian “akhlak” secara istilah (terminology) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih (w.421 H/1030 M), akhlak adalah sebagai berikut :“keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan” Sementara menurut Hujjatul Islam Imam Al-Gazali (1059-1111 M) memberikan definisi sebagai berikut :“akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah: “sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Aminudin membuat pembagian ciri dalam perbuatan akhlak sebagai berikut.

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiri. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas sematamata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan al qur'an dan *as-sunnah* sehingga bersifat universal dan abadi.

Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.

3. Metode pembinaan akhlak anak

Dalam hal ini pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat menyebutkan manfaat dan mudaratnya
- b. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasehat-nasehat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam dalam pendidikan akhlak anak.

4. Tujuan Membina Akhlak anak

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kelihatan dapat

terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang penting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam merupakan komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain. *Pertama*, Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *abd Allah*) dan tugas sebagai wakilNya di muka bumi (*khalifa Allah*). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature*), yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti *fitrah*, bakat, minat, sifat, dan) 20 karakter yang berkecenderungan kepada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam. *Ke tiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang merugikan manusia.

C. Studi Relevan

Studi relevan yang sering juga disebut dengan kajian terdahulu atau literatur review, adalah bagian dari proposal yang mendiskusikan laporan penelitian, tulisan (buku atau jurnal) atau

kegiatan akademis lainnya seperti seminar terdahulu berkenaan atau berdekatan dengan fokus kajian yang akan dilakukan.

1. Peranan Orang tua dalam menanggulangi Kenakalan remaja di Desa Air Sumber Agung Kecamatan Gelam Kabupaten Muara Jambi Oleh Derajad Udin 2010 Mahasiswa Iain STS Jambi. Adapun hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan remaja yang ada di desa Agung Dusun II kematan sungai gelam Kabupaten Muara Jambi ialah perbuatan seperti minuman-minuman keras, berjudi dan kebutan.
- b. Faktor penyebab kenakalan yang ada di Desa Agung Dusun II kematan sungai gelam Kabupaten Muara Jambi adalah kurangnya perhatian dari Orang tua, disebabkan orang tua terlalu cuek dengan pekerjaannya sehingga kurang memberikan perhatian pada anak, orang tua juga kurang memberikan pengawasan terhadap anak mereka pergi pulang pagi karena orang tua tidak mau peduli dengan apa yang mereka kerjakan, dan juga kurangnya pembinaan dan pendidikan bagi anak, ini disebabkan orang tua tidak terlalu memperdulikan pendidikan anak mereka terutama pendidikan agama, apabila anak tidak pernah belajar dengan pendidikan agama anak akan mudah terjerumus kepada tindakan-tindakan yang negatif.
- c. Peranan orang tua dalam menaggulangi kenakalan remaja yang ada di Desa Agung Dusun II kematan sungai gelam Kabupaten Muara Jambi orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, memberikan pembinaan dan pendidikan agama bagi anak, dan juga memberikan pengawasan terhadap anak mereka, sehingga dengan cara ini kenakalan remaja yang dilakukan remaja dapat di minimalisirkan atau di kurangi.¹³

2. Strategi Membina agama Islam bagi Anak di Lingkungan kelurahan Lingkungan kelurahan Kasang kecamatan Jambi

¹³ Derajad Udin, 2010, IAIN STS Jambi

Timur Kota Jambi, Oleh Nursalin 2011 IAIN STS Jambi .
Adapun hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Strategi yang digunakan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan RT. 01.02 dan 13 Kelurahan Kasang Baru hanya berupa perintah dan larangan kepada anak-anak mereka tanpa menggunakan pendekatan yang lebih bersifat edukatif. Hal ini secara teori pendidikan tidak membawa dampak yang positif bagi perkembangan jiwa anak bahkan cenderung negatif, terlebih dengan kondisi dan situasi global sekarang, dimana anak bisa mengakses semua kebutuhan informasi.
 - b. Kendala-kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam pembinaan dan pendidikan tersebut kurangnya dukungan dari masyarakat sendiri dalam rangka untuk memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak remaja. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran bahwa pembinaan dan mendidik anak remaja merupakan tindakan yang harus sedini mungkin dilakukan, karena dengan kondisi saat ini yang lebih banyak menonjolkan kenegatifkan saja. Adapun kendala yang dihadapi merupakan kendala intern dan ekstrn yang dihadapi orang yang memiliki anak remaja di sumur putri.
 - c. Tingkat keberhasilan dari strategi yang diterapkan oleh orang tua setempat tersebut dalam rangka meningkatkan nilai moral para remajanya pada umumnya belum mencapai hasil yang diterapkan hal ini dikarenakan masih banyaknya para penduduk masyarakat lingkungan Rt, RT. 01.02 dan 13 yang melakukan kemaksiatan, baik, dari kalanga anak remaja maupun kalangan orang tuanya.¹⁴
3. Membina Mental Remaja dalam keluarga, oleh Hakimah 2010 IAIN STS Jambi. Adapun hasil penelitiannya adalah:
- a. Konsep pembinaan mental keagamaan bagi Remaja adalah sebagai salah satuan upaya untuk mengenalkan dan

¹⁴ Ibid

memahami nilai-nilai agama bagi remajanya dan sekaligus petunjuk dari pada masa depan remaja itu sendiri. Untuk menghindarkan para remaja dari segala bentuk perbuatan dan kegiatan yang tidak baik dan menimbulkan sesuatu yang negative, maka harus dibina melalui bentuk dan kegiatan agama.

- b. Metode membina mental agama anak dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, melalui cerita dan hukuman, pembekalan ilmu pengetahuan, metode dan bentuk pembiasaan ini dilakukan untuk proses pengenalan mental agama kepada anak agar mereka dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama, sehingga para remaja akan benar-benar memiliki moralitas, kepribadian yang baik dan memiliki rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- c. Peranan pembinaan mental agama para remaja akan menjadi orang yang beriman dan selalu percaya diri, bila mereka memperoleh problem mereka akan menghadapi dengan tenang, dan tidak selalu gelisah, disinilah fungsi agama bagi kehidupan remaja. Yang akhirnya remaja dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama bagi remaja itu sendiri (oleh Hakimah 2010 IAIN STS Jambi).

Dilihat dari beberapa penelitian diatas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, beberapa persamaan seperti masalah pembinaan orang tua pada akhlak anak. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi lokasi penelitian dan penyebab kurang baiknya akhlak anak atau kurang baiknya sopan santun anak. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu membahas tentang membina akhlak pada anak atau remaja. Sedangkan penelitian saya ini membahas tentang “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Akhlak Dalam Anak Di Desa Sumur Putri TelukBetung Selatan Bandar Lampung.”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang pola Asuh orang tua dalam membina Akhlak pada anak di Desa Sumur Putri Kecamatan TelukBetung Selatan Bandar Lampung sebagai berikut:

Pola Asuh orang dalam membina akhlak pada anak adalah, Pendidikan : Pendidikan Keimanan (agama/nilai keagamaan), Pendidikan Akhlak Pendidikan Ibadah, Pendekatan Hukum dan Pendekatan Masyarakat .

Usaha pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membina anak adalah menyuruh anak-anak mengikuti pengajian di masjid, menyarankan anak-anak untuk mengikuti acara keagamaan, menasehati, menghukum ketika bersalah dan menitipkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren. Dengan tujuan agar mereka tahu mana yang baik untuk mereka dan mana yang tidak baik untuk mereka.

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina perilaku anak adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga disini maksudnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak dan kurangnya waktu bersama antara orang tua dan anak. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor kedua yang mempengaruhi anak sulit untuk menerima pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengontrol dan pengawasan terhadap anak, sesulit dan sesibuk apapun keadaan orang tua, namun tanggung jawab orang tua terhadap anaknya wajib dilaksanakan. Karena anak merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga oleh orang tuanya.

2. Bagi anak-anak di Desa Sumur Putri berimajinasi dengan imajinasi kearah yang positif, karena kalian adalah generasi penerus bangsa, dan yang menentukan baik buruknya nasib dirimu sendiri, bermimpi indah kalian, raihlah mimpi
3. Turutilah dan patuhillah segala perintah orang tuamu, karena tak ada orang tua yang ingin melihat putra-putrinya sengsara dan menderita, Orang tua akan tersenyum dan bangga apabila kalian menjadi anak yang terbaik dan berprestasi, tak ada kata terlambat apabila kita belum ada mencoba untuk mengubah diri kearah yang lebih baik.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-nya berupa kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak ibu dosen serta sahabat-sahabat semua yang telah memberikan dorongan dan masukan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulis skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan untuk itu dengan kerendahan hati dan ketulusan jiwa penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (1989), *pengantar Filsafat pendidikan* (bandung : al-Ma`arif,
- Gunawan (1999) , *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia
pustaka,
- Ahmad , (2009) *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras,
- Halim (2002) *Akhlaq Mulia*. Jakarta Gema Insani
- Ahmadi Dan Munawar 2005 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Pt
Rineka Cipta,
- Anonim, (2006), *Al-Quran Dan Terjemah* Surabaya: Karya Agung
- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian ; Satu Pendekatan Pratik*.
Jakarta : Rineka Cipta
- Arifin (2008) *Psikologi Agama*, Bandung Pustaka: Pustaka Setia
- Al qur'an Terjemahan & azbabun nuzul (2009)Surakarta: Puataka Al
Hasan
- Derajat,(1996) *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: PT Bumi Aksara
- Debdikbut,(2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Bulan
Bintang,
- Depdiknas, UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan
Nasional,
Jakarta
- Elizabetth (1978) *Perkembangan Anak* Jilid II jakarta: Erlangga
- Gunarsa (2000), *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*,Jakarta :
Gunung Mulia
- Mulyana (2004) *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, Pt Remaja
Rosdakarya Bandung
- M Arifin, (2008)*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta:
Bulan Bintang

- Mujib, (2006) *jusuf mudzakir, ilmu pendidikan Islam*, (jakarta : kencana prenatal media
- Mukhtar.(2007) Bimbingan Skripsi.Tesis Artikel Ilmiah.Jambi:Sultahan Thaha Press
- Moleong, (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda
- Hasyim 2003 *Anak Sholeh Cara mendidik anak Dalam Islam*,Surabaya: Pt, Bina
- Slameto (2003) *Belajar dan faktor belajar yang mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto (2004) *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, Remaja dan anak*, , Jakarta Rineka cipta
- Sugiono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sudjanto, (1997 *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Gunarsa (2000), *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*,Jakarta : Gunung Mulia
- Tim Penyusun. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Thoha.(1996) *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuhriah, (2006) *Pendidikan Moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta: Bumi Akasara